

BAB II KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Pustaka

1. Metode *Talaqqi*

a. Pengertian Metode *Talaqqi*

Secara bahasa, arti kata metode ialah suatu cara, sedangkan secara umum kata dari metode memiliki arti sebagai suatu cara yang biasa digunakan dalam pengajaran ataupun kegiatan belajar mengajar lainnya, atau dengan kata lain metode biasa disebut dengan cara ketika seseorang melakukan suatu pekerjaan dengan menggunakan fakta dan konsep-konsep secara sistematis.¹

Talaqqi secara harfiah berasal dari kata *talaqqa-yatalaqqaa* asal dari fiil *laqiya-yalqa-liqaan* yang memiliki arti berjumpa, bertemu, berhadapan, bertatapan, mengambil, menerima.² Arti dari kata berjumpa sendiri ialah belajar dengan bertatapan muka secara langsung antara pendidik dengan anak didik.³ Sedangkan menurut istilah

Talaqqi adalah suatu metode yang telah diajarkan malaikat Jibril AS ketika memberi wahyu untuk pertama kali kepada Rasulullah SAW saat berada di gua Hira, metode *talaqqi* sendiri merupakan suatu metode pengajaran Al Qur'an dengan memberikan bimbingan secara langsung pada anak didik ataupun murid yang sedang belajar Al Qur'an, artinya pengajaran Al Qur'an itu diterima dari generasi dulu hingga ke generasi sekarang,

¹ Adri Efferi, *Materi dan Pembelajaran Qur'an Hadits Mts-MA*, (Kudus: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus, 2009), 37.

² Atabik Ali dan Ahmad Zudi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 2009, 566.

³ Indah Nur Amaliah, dkk., *Pembelajaran Tahfidz Al Qur'an Dengan Metode Talaqqi (Studi Kasus Di Madrasah Ibtidaiyah Asih Putera Kota Cimahi)*, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 4, No. 2, 2018, 230.

dari seorang pendidik yang sedang mengajarkan secara langsung dari mulut ke mulut kepada anak didiknya. Melalui cara ini maka rangkaian *sanad* (silsilah guru) akan menjadi jelas tersambung sehingga sampai kepada Rasulullah SAW.⁴

Menurut Sa'dulloh dalam bukunya, metode *talaqqi* adalah metode yang dilakukan dengan memperdegarkan ataupun menyetorkan hafalan yang baru dihafal oleh anak didik atau murid kepada seorang pendidik ataupun instruktur yang sedang mengajar.⁵ Sedangkan menurut Hasan bin Ahmad bin Hasan Hamam, *talaqqi* merupakan anak didik yang sedang belajar Al Qur'an secara langsung kepada seseorang atau pendidik yang ahli dalam membaca Al Qur'an⁶

Pada pengertian perspektif Islam, metode *talaqqi* adalah pemberian materi pembelajaran Al Qur'an dimana pendidik bertatap muka atau berhadapap secara langsung dengan anak didik melalui cara yang dilakukan dengan pendidik membacakan bacaan Al Qur'an dengan baik dan benar kemudian anak didik akan menirukannya sesuai dengan gerak bibir dari pendidik. Melalui model pembelajaran dengan cara ini, pendidik akan mudah memberikan contoh pengucapan ataupun pembeacaan huruf Al Qur'an dengan baik dan benar kepada anak didik dengan meihat langsung gerakan bibir yang diucapkan oleh pendidik. Dengan demikian anak didik yang sedang belajara menghafal Al Qur'an dengan mudah dapat menirukan dan melihat secara langsung geraka bibir dari pendidiknya serta anak dapat langsung

⁴ Ahsin W Al-Hafidz, *Kamus Ilmu Al Qur'an*, Jakarta: Amzah, 2008, 288.

⁵ Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al Qur'an*, Jakarta: Gema Insani, 2008, 54.

⁶ Hasan bin Ahmad bin Hasan Hamam, *Menghafal Al Qur'an Itu Mudah*, Jakarta: Pustaka At-Tazkia, 2008, 20.

pula mempraktikannya apa yang telah diucapkan oleh pendidik, penyampaian bimbingan belajar membaca dan menghafal Al Qur'an secara bertatap muka seperti ini biasa disebut dengan kata *Musyafahah* (adu lidah) metode ini sudah diajarkan pada zaman Nabi Muhammad memberikan pengajaran kepada para sahabatnya.⁷ Untuk tahap awal dalam pengenalan ataupun belajar menghafal bacaan Al Qur'an kepada anak-anak ataupun pemula, metode ini dirasa sangat cocok untuk digunakan karena dengan cara ini anak didik yang sedang belajar menghafal bacaan Al Qur'an dapat menggambarkan kemampuan dalam menghafal Al Qur'an dengan bacaan Al Qur'an yang benar dan sesuai. Dengan arti lain pengertian metode *talaqqi* yang diterapkan hingga saat ini ialah belajar menghafal bacaan al Qur'an melalui cara bertatap muka ataupun bertemu langsung antara anak didik dengan pendidik yang memiliki bacaan Al Qur'an yang bagus.

Pada pengajarannya melalui metode *talaqqi* ini ialah seorang anak didik yang bertatap muka secara langsung atau berhadapan dengan pendidik baik secara sendiri ataupun dengan beberapa anak didik lainnya, sehingga pada saat anak didik mengalami kesulitan ataupun kekeliruan ketika dalam pengajaran menghafal bacaan Al Qur'an pendidik secara langsung dapat membetulkan hafalan bacaan Al Qur'an anak didik kemudian di ikuti anak didik dengan memperbaiki kekeliruan hafalan bacaan Al Qur'annya.

Metode *talaqqi* merupakan metode yang paling tepat dan efektif dalam kegiatan pembelajaran menghafal bacaan Al Qur'an. Allah Subhanahu Wa Ta'ala telah menyebutkan di dalam kitab suci Al

⁷ Imam Mashud, *Meningkatkan Kemampuan Setoran Hafalan Al Qur'an Melalui Metode Talaqqi Pada Siswa Kelas VIB Sekolah Dasar Islam Yakmi Tahun 2018*, (Naturalistik: Jurnal Kajian Penelitian dan Pendidikan dan Pembelajaran Vol.3, No. 2, April 2019), 350.

Qur'an dengan jelas dalam firman-Nya.⁸ Surat An-Naml (27) ayat 6:

وَإِنَّكَ لَتَلْقَى الْقُرْآنَ مِنْ لَدُنْ حَكِيمٍ عَلِيمٍ

Artinya:

“dan Sesungguhnya kamu benar-benar diberi Al Qur'an dari sisi Allah yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui”

(An-Naml: 6)⁹

serta Al Qur'an Surat An-Najm (53) ayat 5:

عَلَّمَهُ شَدِيدُ الْقُوَى

Artinya:

“yang diajarkan kepadanya oleh (Jibril) yang sangat kuat” (An-Najm: 5)¹⁰

Kedua ayat diatas meunjukkan bahwasanya Rasulullah SAW pertama kali dengan menggunakan metode *talaqqi* ketika belajar Al Qur'an bersama malaikat Jibril. Penggunaan metode ini telah diperjelas melalui Al Qur'an surah Al Qiyamah pada ayat 16-19:

“16. janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) Al Quran karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya. 17. Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. 18. apabila Kami telah selesai membacaknya Maka ikutilah bacaannya itu. 19. Kemudian, Sesungguhnya atas

⁸ Abdussalam Muqbil Al-Majidi, *Bagaimana Rasulullah Mengajarkan Al Qur'an Kepada Para Sahabat*, Jakarta: Darul Falah, 2008, 113.

⁹ Al Qur'an surah An-Naml ayat 6.

¹⁰ Al Qur'an surah An-Najm ayat 5

tanggung kamilah penjelasannya.” (Al-Qiyamah : 16-19)¹¹

Pengertian dari ayat diatas menunjukkan bahwa pengajaran metode *talaqqi* Rasulullah SAW tidak hanya sekedar mendapatkan wahyu saja melalui malaikat Jibril akan tetapi dalam penyampaian wahyu sangat diperhatikan kebenaran dari bacaan Rasulullah SAW terhadap keaslian dari bacaan Al Qur'an yang pada saat itu Allah telah menurunkan wahyu-Nya melalui malaikat Jibril sehingga dengan penyampaian seperti ini kualitas bacaan hingga kemurnian bacaan Al Qur'an akan terjaga dengan baik dan tentu saja yang dilakukan dengan cara hafalan karena membaca disini melalui ingatan bukan tulisan, hal tersebut sudah terjamin oleh Allah SWT, dengan penggunaan metode pengajaran ini di anggap sebagai salah satu metode pengajaran yang sesuai dan efektif dalam menyampaikan materi hafalan Al-Qur'an utuk anak usia dini dan dikatakan sebagai dari salah satu contoh penggunaan metode yang sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan kemampuan yang dimiliki pada usia anak dini.

Dari berbagai uraian penjelasan di atas, disimpulkan bahwa penggunaan suatu cara di dalam pembelajaran menghafal Juz 'Amma itu sangat penting, karena metode sangat berpengaruh teradap hasil yang diterima anak didik mengenai pembelajaran yang diberikan oleh guru. Seperti halnya dengan penggunaan metode *talaqqi* yang digunakan anak dalam menghafal Juz'Amma RA Al Islamiyah, dengan metode *talaqqi* anak akan lebih mudah dalam menghafal Juz'Amma selain memudahkan anak dalam menghafal, metode *talaqqi* dapat meningkatkan kualitas hafalan anak dikarenakan guru dan murid bertemu secara tatap muka langsung dalam mendengarkan bacaan Juz

¹¹ Al Qur'an surah Al Qiyamah ayat 16-19.

‘Amma anak dengan begitu guru akan segera memperbaiki kesalahan bacaan anak yang dibimbingnya. Keberadaan peran pendidik juga menjadi salah satu hal terpenting ketika menentukan cara yang tepat untuk anak didik, selain itu guru dituntut harus mampu membangun setiap pembelajaran dengan cara tertentu yang membuat anak tidak mudah bosan, sehingga kreativitas dalam menggunakan metode sangat diperlukan dan menjadi perhatian bagi guru guna optimalnya proses belajar mengajar, seperti dengan pemilihan metode *talaqqi* yang dianggap mampu menstimulasi potensi anak didik dalam menghafal Juz ‘Amma.

b. Kaidah Penggunaan Metode Talaqqi

Kaidah dalam praktek penggunaan metode *talaqqi* ialah pengajaran yang dilakukan menghafal bacaan Al Qur’an melalui tata cara yakni dengan anak didik ataupun seseorang murid yang belajar langsung di hadapan pendidik dengan posisi duduk sambil mendengarkan bacaan Al Qur’an secara bertatap muka, metode ini dapat dilakukan diberbagai tempat dengan persyaratan harus bertemu langsung dengan yang mengajar Al Qur’an. Pendidik ataupun pengajar akan memberitahukan kepada anak didiknya apabila anak melakukan kekeiruan dalam menghafal bacaan Al Qur’an dengan begitu pendidik segera mungkin akan membenarkan kekeliruan yang telah dilakukan oleh anak didik yang sedang belajar Al Qur’an. Menghafal pada umumnya dilakukan dengan memulai dari bacaan ataupun surah yang pendek terlebih dahulu kemudian dilanjutkan hingga surah panjang agar lebih mudah untuk dilakukan oleh seseorang.¹² Kaidah metode *talaqqi* ini seperti yang terjadi pada peristiwa Rasulullah

¹² Habililah dkk, *Kiat Mudah Menghafal Al Qur’an*, (Surakarta: Gazzamedia, 2011), 78.

SAW ketika Beliau diberi wahyu pertama oleh Allah SWT melalui malaikat Jibril saat berada di dalam gua Hira', wahyu pertama Nabi yaitu dengan dibacakan Al Qur'an surah Al Alaq ayat 1-5 oleh malaikat Jibril kemudian di ikuti oleh bacaan Rasulullah. Pada prosesnya metode ini dilakukan tanpa melalui perantara yang berarti dilakukan secara bertemu langsung dengan Nabi Muhammad.

Syeikh Hasan Ragab al-Muqri', penerjemah Al Qur'an & Al Qiraat di Maahad Qiraat, Shoubra, Mesir mengatakan bahwa kaidah yang digunakan pada sistem pengajaran Al Qur'an saat ini masih menjadi metode *talaqqi* apabila terdapat perkara dibawah ini diantaranya adalah:

- 1) Pendidik memberikan pengucapan ayat-ayat Al Qur'an dengan lancar dan benar
- 2) Pendidik memberikan pengertian hadits dengan lancar dan benar
- 3) Pendidik memberikan penjelasan isi materi Al Qur'an dengan benar
- 4) Pendidik memberikan penjelasan terhadap penerapan ilmu tajwid dalam Al Qur'an
- 5) Pendidik mampu mengoreksi bacaan anak didik dengan baik.

c. Langkah Penggunaan Metode *Talaqqi*

Di dalam pelaksanaan metode *talaqqi* terdapat beberapa langkah yang dapat pendidik lakukan untuk memudahkannya ketika memberi ilmu pengetahuan, penggunaan langkah dalam metode *talaqqi* ini dianggap cara yang tepat karena dengan metode ini pendidik akan mudah dari berbagai karakterteristik masing-masing anak didik yang belajar menghafal bacaan Al Qur'an kepadanya. Dalam penyebaran agama Islam, keberadaan metode ini menjadi hal terpenting dan tidak dapat dimiliki dari berbagai macam metode lainnya yang ada dalam dunia pendidikan, seperti contohnya terjadinya keterikatan hubungan yang baik antara pendidik dengan anak didik. Terdapat beberapa

langkah didalam pelaksanaan metode *talaqqi* antara lain yaitu:

- 1) Pendidik akan memanggil nama anak didik yang akan membaca Al Qur'an dengan berurutan
- 2) Anak didik yang mendapat panggilan kemudian duduk di hadapan pendidik dengan mendengarkan hafalan bacaan Al Qur'an kepada pendidik
- 3) Pendidik akan mengoreksi hasil dari hafalan bacaan anak didik yang telah selesai menghafal
- 4) Pendidik membenarkan pengucapan hafalan bacaan Al Qur'an yang sesuai dengan kejelasan pengucapan huruf maupun panjang-pendek bacaan dihadapan anak didik
- 5) Pendidik akan meminta anak didik untuk mengulangi membacakan kembali ayat atau hadits yang telah dibacakan
- 6) Pendidik diharapkan mampu memberi penjelasan mengenai berbagai hukum bacaan tajwid yang ada pada bacaan Al Qur'an serta mampu memberi contoh dalam pelafalan yang tepat dan sesuai dengan hukum bacaannya.

d. Unsur-unsur Metode *Talaqqi*

Adapun unsur yang terdapat di dalam pembelajaran melalui metode *talaqqi* diantaranya adalah:

- 1) Metode *talaqqi* terdiri atas pendidik yang hafidz Al Qur'an atau pandai dalam membaca Al Qur'an
- 2) Terdapat anak didik yang ingin benar-benar berniat dalam belajar menghafal bacaan Al Qur'an.
- 3) Harus terlibat aktif dalam pengajaran menghafal bacaan Al Qur'an antara anak didik dengan pendidik nya.
- 4) Pendidik akan menghafalkan atau membaca dari bacaan Al Qur'an secara langsung dihadapan anak didiknya untuk membenarkan bacaan yang

salah pada anak didiknya sehingga anak didiknya akan mendapat hafalan baru yang baik dan benar.

- 5) Atau pendidik akan membaca dan menghafal di hadapan anak didiknya dalam rangka membenarkan kesalahan pada bacaan ayat Al Qur'an yang sedang di hafalkan oleh anak didiknya seperti pengucapan huruf hijaiyah, kejelasan pada pengucapan huruf hijaiyah (*makhraj* huruf), *waqaf*, *ibtida'* dan lain sebagainya.
- 6) apabila terjadi pengucapan bacaan hafalan anak didiknya yang di rasa pendidik masih kurang tepat dalam pengucapannya maka pendidik akan segera memperbaiki bacaan yang tidak sesuai.¹³

e. Bentuk-bentuk Metode *Talaqqi*

1) *Tasmi'*

Menurut bahasa kata *Tasmi'* berasal dari kata *asmaa* yang memiliki arti memperdengarkan, *tasmi* merupakan bentuk masdar dengan arti memperdengarkan bacaan Al-Qur'an. Maksud dari metode *tasmi* ialah seseorang yang belajar Al Qur'an dengan cara memperdengarkan Al Qur'an kemudian di hafal dan di dengarkan oleh orang lainnya.¹⁴ Metode *tasmi* sering di artikan sebagai metode *sima'ala syaikh*. Metode *tasmi* ini merupakan metode yang biasa digunakan pendidik dalam memberi pengajaran melalui cara pendidik membacakan bacaan ayat Al Qur'an dengan melihat ataupun tanpa melihat Al Qur'an dan kemudian anak dapat mendengarkan bacaan Al Qur'an baik di dalam suatu tempat (sekolah)

¹³ Abdul Qawi, *Peningkatan Prestasi Belajar Hafalan Al Qur'an Melalui Metode Talaqqi Di MTSN Gampong Teugoh Aceh Utara*, Jurnal Ilmiah Islam Futura, Vol. 16, No. 2, Februari 2017, 270-271.

¹⁴ Ahsin W Alhafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, Jakarta: Bumi Aksara, 1994, 64.

ataupun diluarnya. Selain dari itu metode ini bisa dilakukan dengan mendengarkan melalui bacaan dari orang yang sedang menghafal bacaan Al Qur'an.

Pengaplikasian pada metode tasmi' ini tidak hanya digunakan untuk orang-orang normal saja, namun juga semua kalangan dapat menggunakan metode ini seperti penyandang disabilitas *Cerebral Palsy*, hasil penelitian menunjukkan bahwa metode tasmi' memberikan pengaruh terhadap peningkatan kemampuan menghafal Al Qur'an kepada anak *Cerebral Palsy*, itu artinya metode ini efektif digunakan untuk penyandang disabilitas maupun orang normal pada umumnya, namun yang terpenting adalah niat dan keinginan yang tinggi dalam menghafal Al Qur'an.

2) *Aradh*

Menurut bahasa, *Aradh* berasal dari kata *aradha* yang memiliki arti mendemonstrasikan, menyampaikan dan mengajukan.¹⁵ Istilah dari metode *Aradh* sendiri ialah metode *qira'at ala syaikh* yang berarti bahwa penggunaan metode ini dilakukan dengan cara menyetorkan ataupun membacakan hafalan bacaan Al Qur'an antara anak didik dengan seorang pendidik. Dengan cara seperti ini pendidik dapat membenarkan hafalan bacaan Al Qur'an anak didik secara langsung apabila terjadi kekeliruan pada bacaan anak. metode ini dilandasi dengan terjadinya peristiwa Nabi Muhammad SAW ketika mendapat wahyu pertamanya melalui malaikat Jibril.

3) *Qira'at Fi Ash-Sholah*

Makna dari istilah *qira'at fi ashsholah* ialah membacakan ayat Al Qur'an pada waktu melaksanakan shalat. Hal tersebut seperti yang

¹⁵ Atabik Ali Dan Ahmad Zudi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: Multi karya grafika, t.t), 1281.

telah dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW ketika memperdengarkan beberapa bacaan ayat Al Qur'an kepada para sahabat ketika shalat *sirriyah* hingga kemudian sahabat Nabi Muhammad mendengarkan serta memperhatikan bacaan surat yang telah Nabi baca ketika shalat *jahriyah* itu.

f. Keunggulan dan Kekurangan Metode *Talaqqi*

Metode *talaqqi* atau yang sering dikenal dengan *musyafahah* adalah metode yang sudah digunakan pada zaman Rasulullah SAW hingga saat ini dan merupakan metode yang dilakukan ketika Nabi belajar Al Qur'an dengan malaikat Jibril. Metode ini terdapat keunggulan dan kekurangan dalam penggunaannya, kelebihan dari metode ini diantaranya yakni:

- 1) Berbeda dengan metode lainnya, metode *talaqqi* ini dapat memberikan kemudahan bagi orang yang belajar Al Qur'an serta bacaan Al Qur'an dapat terjaga kebenarannya karena metode ini belajar secara langsung kepada pendidik ataupun seorang guru.
- 2) Secara emosional metode ini dapat meningkatkan kedekatan antara anak didik dan pendidik serta akan terciptanya hubungan yang nyaman bagi anak dan harmonis.
- 3) Metode ini dilakukan dengan memberikan bimbingan belajar secara satu persatu pada anak sehingga pendidik akan mudah mengenali dari masing-masing karakter anak didiknya.
- 4) Pendidik akan mengoreksi bacaan anak dengan cara langsung sehingga apabila terjadi kekeliruan pada hafalan bacaan anak, pendidik akan segera membenarkannya.
- 5) Dengan bertemunya langsung antara anak dan pendidik dapat memudahkan anak melihat gerakan bibir dan menirukannya ketika

- pendidik melafalkan *makhraj* huruf hijaiyah dengan benar dan baik.
- 6) Anak didik akan menjadi lebih terfokus pada kegiatan pembelajaran apabila berhadapan secara langsung dengan pendidik, dibandingkan dengan belajar melalui suara rekaman ataupun buku pendukung lainnya.
 - 7) Dengan penggunaan metode *talaqqi* pengajar ataupun pendidik biasanya dapat memberikan bimbingan hingga 10 anak didik dan memberikan pantauan terhadap kemajuan pada hafalan bacaan Al Qur'an anak.

Terdapat beberapa kekurangan terhadap pelaksanaan metode *talaqqi* antara lain yakni:

- a. Pelaksanaan metode ini tidak dapat dilaksanakan di dalam kelas yang memiliki jumlah anak banyak karena hal tersebut akan tidak efektif.
- b. Metode *talaqqi* ini dilakukan dengan cara memanggil anak satu-persatu untuk mendapatkan bimbingan belajar, apabila anak terlalu lama mengganggu gilirannya rasa semangat pada anak untuk belajar akan berkurang karena kejenuhan selama menunggu.
- c. Apabila perbandingan jumlah pendidik dengan anak didik terlalu banyak akan membuat pendidik merasa kesulitan dalam menangani bimbingan belajar Al Qur'an karena seharusnya perbandingan antara pendidik dan anak didik yang tepat dalam pelaksanaan metode ini adalah 1:5 dengan pendidik 1 dan anak didik berjumlah 5 anak.¹⁶

¹⁶ Cucu susianti, *Efektivitas Metode Talaqqi Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al Qur'an Anak Usia Dini*, Jurnal Tunas Siliwangi, Vol. 2, No. 1, April 2016, 13.

2. Menghafal Al Qur'an

a. Definisi Menghafal Al Qur'an

Kata menghafal di dalam bahasa Arab berasal dari kata *حفظ - يحفظ - حفظ* yang memiliki arti mengingat, memelihara, melindungi, dan menjaga.¹⁷ Sedangkan menurut kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “hafal” berarti mengingat tanpa melihat. Menghafal merupakan bentuk kegiatan yang dilakukan seseorang dalam memasukkan suatu materi pembelajaran di dalam pikiran untuk di ingat.¹⁸ Sedangkan menurut Abdul Aziz Abdul Rauf pengertian dari menghafal merupakan kegiatan yang dilakukan dengan mengulang-ulang sesuatu baik dengan membaca atau mendengar. Suatu usaha apapun itu apabila sering di lakukan akan menjadikan seseorang itu menjadi hafal.¹⁹ Kesimpulannya menghafal merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar dalam mengucapkan ataupun mengingat suatu usaha agar tetap terjaga di dalam ingatan seseorang.

Al Qur'an, dalam bahasa Arab berasal dari kata *qara'a-yagra'u-qur'anan* yang memiliki makna bacaan ataupun sesuatu yang dapat dibaca secara berulang-ulang. Sedangkan menurut istilahnya, Al Qur'an diartikan sebagai kalam Allah SWT, yang di wahyukan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai mukjizat, dan diturunkan melalui malaikat Jibril secara mutawatir atau berangsur-angsur dari Allah SWT. Seseorang yang membaca ataupun menghafal Al Qur'an kemudian mengamalkannya didalam kehidupan sehari-hari akan mendapatkan pahala, membaca Al Qur'an

¹⁷ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 2002), 279.

¹⁸ Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1999, 97.

¹⁹ Abdul Aziz Abdul Rauf, *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Qur'an Da'iyah*, (Bandung: PT. Syamil Cipta, 2004), 49.

merupakan ibadah bagi seluruh umat manusia.²⁰ Al Qur'an merupakan sumber hukum yang pertama di dalam ajaran Islam. Sebagai hukum Islam yang pertama, Al Qur'an telah terjamin penjagaan-Nya oleh Allah SWT di dalam firman-Nya:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

Artinya: “*Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.*” (QS. Al Hijr: 9)

Menghafal Al Qur'an adalah suatu aktivitas yang berkaitan langsung dengan kerja memori di dalam otak (ingatan). kaitannya erat dengan kerja memori dalam otak. Kegiatan menghafal al Qur'an ini sangat memberikan manfaat ataupun dampak besar terhadap kehidupan seseorang dan sangat dianjurkan untuk melakukannya, pada kegiatan menghafal bacaan Al Qur'an ini sekurang-kurangnya dianjurkan dapat menghafal Juz 'Amma karena pada bacaan Juz 'Amma ini sering dilafalkan pada bacaan shalat baik shalat wajib maupun shalat sunnah lainnya. Kegiatan menghafal pada dasarnya merupakan kegiatan yang dilakukan dengan mengulang-ulang bacaan dari ayat Al Qur'an baik itu dilakukan dengan membaca ataupun mendengar sehingga dengan mengulang-ulang bacaan Al Qur'an membuat seseorang akan mudah mengingatnya dan menjadi ingatan hingga di luar kepala.²¹ Menghafal Al Qur'an sebaiknya diterapkan pada anak sejak usia dini. Karena pada usia dini memori otak anak akan mudah mengingat dan menyimpan suatu pembelajaran untuk itu diharapkan orangtua mampu memberikan pembelajaran Al Qur'an sejak

²⁰ Muslim A Kadir, dkk., *Pendidikan Islam Terapan*, Departemen Agama Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus, 2003, 47-48.

²¹ Sa'dulloh, *9 Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an*, 59.

dini dengan membimbing anak untuk membaca ataupun menghafal Al Qur'an agar menjadi kebiasaan yang baik serta dapat merangsang kemampuan anak dalam mengingat suatu hal baik, dengan mengenalkan anak Al Qur'an sejak dini diharapkan nantinya anak akan mencintai Al Qur'an. Dalam proses pembelajarannya anak-anak dapat dikenalkan melalui surah-surah pendek agar anak mudah untuk mengingatnya serta dengan begitu konsentrasi anak akan terlatih dengan baik melalui kegiatan menghafal.

b. Faktor Penyebab Rendahnya Menghafal

Ada beberapa faktor yang menjadikan seseorang memiliki hafalan yang kurang kuat (fasih dan benar) ataupun penyebab hafalan bacaan Al Qur'an menjadi rendah. Hal tersebut disebabkan oleh sejumlah faktor diantaranya adalah:

- 1) Tidak ada dukungan moril ataupun support dari orang-orang terdekat seperti keluarga, sahabat maupun dengan lingkungannya.
- 2) Anak kurang dibiasakan untuk mengulang-ulang hafalannya sehingga menyebabkan hafalan tidak kuat dan anak sering lupa.
- 3) Kegiatan menghafal pada anak apabila tidak di dampingi ataupun di koreksi oleh orang tua ataupun pengajar membuat hafalan yang dihasilkan kurang berkualitas secara pengucapan maupun bacaan hurufnya serta anak akan merasa bermalas-malasan untuk menghafal.
- 4) Pada pembelajaran menghafal apabila menggunakan metode yang sama (monoton) akhirnya akan menjadikan anak cepat bosan, mengantuk sehingga kurang tertarik dengan pembelajaran menghafalnya.

c. Cara Menjaga Kualitas Menghafal Al Qur'an

Setelah mengetahui beberapa faktor yang menyebabkan hafalan menjadi rendah dalam pembelajaran menghafal Al Qur'an, maka selanjutnya yang terpenting dalam menghafal

adalah menjaga kualitas agar hafalan yang dihasilkan semakin lebih baik. Berikut ini merupakan beberapa cara yang perlu diperhatikan seseorang menjaga kualitas dalam pembelajaran menghafal Al Qur'an. Diantaranya adalah:

1) Mengutamakan Kualitas daripada Kuantitas

Seorang penghafal seyogyanya tidak terlalu banyak menambah hafalan, tujuannya agar hafalan tersebut tidak terlalu berat untuk di jaga. Sebab, jika hafalan terlalu banyak tetapi belum benar menghafalnya, akan menjadikan beban bagi menghafalnya. Seharusnya jangan terlalu berambisi untuk menyelesaikan hafalan dalam waktu yang singkat. Hafalkan sedikit demi sedikit, asalkan itu istiqomah.

2) Mengulang Bacaan Hafalan Pada Sholat

Seseorang yang menghafal Al Qur'an sudah semestinya menggunakan ayat-ayat yang dihafal ketika sedang melaksanakan sholat, baik itu lima waktu ataupun pada shalat sunnah.²² Sebagaimana yang diakui oleh banyak penghafal bahwa mengulang hafalan pada kegiatan shalat merupakan salah satu cara efektif untuk menjaga kualitas hafalan seseorang.

3) Mendengarkan *Murrotal* Al Qur'an

Cara ini dirasa efektif dalam belajar menghafal Al Qur'an dengan banyak mendengarkan rekaman suara dan mengikuti hafalan bacaan surat yang sangat memberi manfaat terhadap hafalan yang telah dimiliki.

d. Macam-macam Metode dalam Menghafal Al Qur'an

Pada pelaksanaan kegiatan menghafal bacaan Al Qur'an banyak pilihan cara untuk mempermudah proses hafalan dan pendidik dapat memilih salah satu dari berbagai macam metode

²² Sa'dulloh, 9 *Cara Cepat Menghafal Al Qur'an*, 65.

yang telah ada. Pelaksanaan metode apapun yang digunakan tidaklah terlepas dari kegiatan menghafal bacaan yang dilakukan secara mengulang-ulang agar seseorang tersebut benar-benar dapat menghafal dengan baik tanpa harus melihat buku panduan ataupun kitab Al Qur'an. Pada prosesnya kegiatan menghafal Al Qur'an ini di laksanakan melalui proses bimbingan terhadap seorang pendidik atau pengajar. Adapun beberapa metode yang dapat dipilih untuk kegiatan menghafal Al-Qur'an serta dapat diimplementasikan secara langsung di dalam lembaga diantaranya adalah:

1) **Metode *Bin-Nazhar***

Penggunaan metode ini dilakukan melalui membaca dengan melihat mushaf ataupun ayat-ayat Al Qur'an yang sedang dihafalkan secara cermat dan dilakukan dengan mengulang-ulang bacaannya. Pada pelaksanaannya metode *bin-nazhar* ini harus dilakukan sebanyak mungkin atau empat puluh satu kali agar cepat dalam mengingatkan hal ini seperti yang telah dilakukan para ulama pada zaman dahulu. Metode ini di gunakan agar seseorang memperoleh gambaran ayat-ayat Al Qur'an secara menyeluruh. Mempelajari makna-makna dari ayat-ayat Al Qur'an dalam penggunaan metode ini dapat memudahkan seseorang untuk menghafal.²³

2) **Metode *Sima'i* (Mendengar)**

Prinsip dari penggunaan metode ini adalah belajar menghafal Al Qur'an melalui cara mendengarkan dari berbagai media audio baik dai rekaman ataupun suara langsung dari seorang hafidz, metode ini sering digunakan oleh seseorang dalam belajar Al Qur'an dengan dirasa mudah untuk diingat karena audio ataupun rekaman dapat diputar berulang-ulang sehingga membuat orang akan mudah

²³ Sa'dulloh, 9 *Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an*, 55.

mengingatnya. Metode ini menjadi metode yang mudah untuk diajarkan kepada anak didik terutama anak yang belum fasih dan lancar dalam membaca dan anak disabilitas penyandang tuna netra.

3) **Metode *Takrir* (Mengulang)**

Pelaksanaan metode *takrir* yaitu dengan mengulang-ulang bacaan hafalan Al Qur'an dengan maksud agar seseorang semakin lancar dan mengingat hafalannya. Metode *takrir* dilakukan dengan men-*sima*'-kan kepada seorang pendidik ataupun pengajar baik dengan hafalan yang sedang dihafal maupun yang sudah dihafal oleh seseorang hal ini dilakukan melancarkan hafalan seseorang, metode ini juga dapat dilakukan secara sendiri.

4) **Metode *Wahdah* (Menghafal satu-persatu)**

Pada prinsipnya metode *wahdah* merupakan aktivitas menghafal ayat Al-Qur'an melalui cara menghafalnya dengan satu persatu ayat Al-Qur'an. Dalam pelaksanaannya metode ini dilakukan dengan membaca satu-persatu ayat sampai mengulanginya sebanyak lebih dari dua puluh kali hingga benar-benar paham dalam menghafalnya, apabila dirasa seseorang sudah menghafalnya kemudian dilanjutkan dengan menambah ke ayat selanjutnya pada bacaan Al Qur'an. Hal tersebut dilakukan berulang-ulang hingga satu muka dan benar-benar memahami hafalannya, serta dilanjutkan dengan menghafal hingga lembar-lembar Al Qur'an secara bertahap. Begitupun seterusnya, sehingga apabila banyak diulang maka akan mendapatkan kualitas hafalan yang semakin representatif.

5) **Metode *Kitabah* (Menulis)**

Metode *kitabah* ialah metode menghafal yang dilakukan dengan cara menulis kembali ayat Al-Qur'an yang telah dihafal. Pada pelaksanaan kegiatan menghafal dengan

metode kitabah yaitu dengan menulis ayat-ayat yang akan di hafal di dalam kertas ataupun buku kemudian seseorang tersebut belajar menghafal dari ayat-ayat yang telah ditulis sebelumnya. Cara ini dapat dilakukan dengan memulai membaca dengan lancar dan benar terlebih dahulu, kemudian di hafalkan hingga benar-benar hafal.

6) **Metode *Jama'***

Metode *Jama'* merupakan metode menghafal yang dilakukan secara bersama-sama dengan dipimpin oleh satu pendidik ataupun pengajar. Pengaplikasian pada metode *jama'* ini dilakukan dengan menghafal secara kolektif, yaitu ayat yang sedang dihafal dapat dibaca secara kolektif dengan dipimpin oleh guru. Apabila mereka telah selesai dalam menghafal dengan benar dan baik maka seterusnya mereka menghafal dengan mengikuti arahan dari guru hingga mereka benar-benar menghafal tanpa melihat Al Qur'an dan kemudian dilanjutkan dengan ayat berikutnya.

7) **Metode *Talaqqi* (Tatap Muka)**

Metode *Talaqqi* merupakan metode yang dilakukan dengan cara seseorang yang belajar Al Qur'an dengan bertatap muka ataupun bertemu langsung dengan pengajarnya.²⁴ Penggunaan metode ini dirasa metode yang tepat dan efektif untuk digunakan seseorang dalam mempelajari ataupun menghafal bacaan Al Qur'an karena terdapat hubungan yang baik antara pendidik dengan anak didik.

Pada pengaplikasiannya metode ini dilaksanakan di RA Al Islamiyah kelompok B pada kegiatan pembelajaran menghafal Juz 'Amma yang merupakan program unggulan yang dimiliki RA Al Islamiyah, pada

²⁴ Sa'dulloh, 9 *Cara Praktis Menghafal Al Qur'an*, 54.

prinsipnya metode ini dilakukan dengan cara pendidik memanggil satu-persatu anak untuk maju menghadap pendidik kemudian anak dapat memperdengarkan hafalan bacaan Al Qur'an dengan pendidik. Apabila terjadi kesalahan dalam membacanya pendidik dengan segera mungkin akan memperbaiki bacaan yang kurang tepat sehingga anak mengulangnya dengan bacaan yang benar.

8) Metode Gabungan

Prinsipnya pada metode gabungan ini adalah belajar menghafal Al Qur'an melalui cara yang menggabungkan antara metode satu dengan metode lainnya, sehingga apabila seseorang belajar Al Qur'an dengan metode ini ia dapat memilih lebih dari satu untuk digabungkan dalam belajar Al Qur'an. Pada pengaplikasian metode ini seperti contoh seseorang yang menggabungkan dua metode yang ia sukai dan merasa nyaman dengan penggunaan metode tersebut dalam memudahkannya belajar Al Qur'an yakni dengan menggabungkan metode *talaqqi* dengan metode *sima'i*.²⁵

Mengenai uraian yang telah dijelaskan di atas, untuk itu disimpulkan bahwa pelaksanaan kegiatan menghafal bacaan Al Qur'an pada anak terdapat berbagai macam cara atau metode yang dapat di pilih pendidik untuk digunakannya. Dalam pemilihan metode yang tepat akan membuat kegiatan yang dilaksanakan menjadi efektif dan nyaman bagi anak yang sedang belajar maupun pendidik yang mengajar. Dengan begitu tujuan yang ingin di capai dalam mengembangkan kemampuan anak untuk belajar menghafal bacaan Al Qur'an dapat terwujud dengan baik dan akan melahirkan generasi yang cinta Al

²⁵ Cucu Susianti, *Efektivitas Metode Talaqqi Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al Qur'an Anak Usia Dini*, PGPAUD Universitas Pendidikan Indonesia, Vol. 2 No. 1, 2016 hlm. 10-11

Qur'an serta memiliki akhlak karimah yang mencerminkan nilai Islam.

3. Kegiatan Belajar Al Qur'an Pada Anak Usia Dini

Di dalam agama Islam, anak merupakan suatu rezeki yang luar biasa dari sang pencipta Allah SWT yang mengharuskan orangtua untuk dididik dan dijaga dengan baik. Pada saat anak ber-usia dini adalah waktu yang tepat dalam pemberian suatu rangsangan karena pada saat usia dini kerja otak anak akan dapat menyimpan memori dengan kuat. Pada periode awal ini menjadi kesempatan terbaik dalam membentuk dan mengembangkan potensi yang ada pada diri anak. Salah satu dalam mengembangkan potensi tersebut yaitu dengan mengenalkan dan mengajarkan Al Qur'an pada usia dini.

a. Mengajarkan Al Qur'an kepada anak

Pada masa anak-anak merupakan waktu terpenting bagi setiap manusia dalam hidupnya. Karena pada waktu inilah yang akan menentukan kehidupan manusia selanjutnya. Sebab, waktu kanak-kanak menjadi waktu yang paling tepat dalam pendidikan dengan memberikan suatu pengetahuan dan menanamkan nilai akhlak dan kebiasaan.²⁶ Peran orang tua juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak, orangtua dituntut mampu memberikan pengajaran Al Qur'an sejak dini yaitu dengan mengenalkan bacaan huruf hijaiyah, memperdengarkan lantunan ayat suci Al Qur'an, sehingga jiwa dan ruh anak akan terikat dengan Al Qur'an, cahayanya merasuk dalam pikiran dan indra anak. Supaya mereka mendapatkan akidah-akidah Al Qur'an sejak usia dini dan terbentuk rasa dengan kecintaan terhadap Al Qur'an.

Terdapat masa yang terbaik dalam memulai mengajarkan anak Al Qur'an yaitu ketika

²⁶ Hasan bin Ahmad bin Hasan Hamam, *Menghafal Al-Qur'an Itu Mudah*, 67.

anak sedang di dalam kandungan sang ibu atau ketika kehamilan berumur 18 minggu. Dengan keadaan seperti itu menjadi waktu terbaik karena usia kehamilan 18 minggu anak mulai dapat mendengarkan suara-suara dari luar dengan begitu hal yang perlu dilakukan adalah orang tua dapat memperdengarkan bacaan Al Qur'an diperutnya.²⁷ Hal tersebut akan menentramkan hati dan memberikan ketenangan jiwa yang akan memberikan dampak positif bagi ketenangan jiwa si janin.

Ibnu Khaldun di dalam *Muqaddimah*-nya menyatakan pentingnya Al Qur'an kepada anak-anak dan menghafalkannya. Ia menjelaskan bahwa pengajaran pada seluruh sistem belajar di berbagai negara Islam, karena Al Qur'an adalah identitas agama yang memperkokoh akidah dan menanamkan keimanan. Sedangkan, Ibnu Sina memberi nasihat di dalam buku *As-Siyasah*, agar hendaknya memulai pengajaran anak dengan Al Qur'an. Pengajaran ini dimaksudkan tidak semata-mata untuk mempersiapkan fisik dan akalunya, melainkan juga untuk kepentingan mengajarkan bahasa Arab yang asli sejak dini, dan menanamkan rambu-rambu iman ke dalam jiwanya.²⁸ Untuk itu diperlukan pemberian stimulus yang tepat dan benar agar dapat merangsang potensi yang dimiliki anak.

b. Menghafal Al Qur'an pada anak

Pengajaran Al Qur'an memberikan dampak besar terhadap jiwa dan ruh seseorang dengan mampu menggetarkan perasaannya. Anak-anak menjadi manusia yang memiliki jiwa bersih dan suci dalam fitrahnya.²⁹ hal yang perlu dilakukan

²⁷ Mansur, *Mendidik Anak Sejak dalam Kandungan*, (Yogyakarta: MITRA PUSTAKA, 2004), 38.

²⁸ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul AULAD Pendidikan Anak Dalam Islam*, Jakarta: Khatulistiwa Press, 2017, 47.

²⁹ M. Nur Abdul Hafizh Suwaid, *PROPHETIC Parenting: Cara Nabi Mendidik Anak*, (Yogyakarta: Pro-U Media, 2010), 337.

ketika memberi pengajaran Al Qur'an kepada anak yaitu melalui tahap awal dengan membantu anak untuk membaca dan menuliskan huruf hijaiyah, hingga kemudian anak dikenalkan untuk menghafal surah-surah pendek di dalam Juz 'Ammah. Kegiatan menghafal menjadi hal terpenting dalam pengembangan keilmuan Islam maupun penanaman jiwa, namun hafalan akan menjadi bermanfaat apabila hafalan di ikuti dengan maknanya yang disesuaikan dengan tahapan perkembangan pada anak.³⁰ Perkembangan anak dalam menghafal Al Qur'an dapat disesuaikan dengan kemampuannya yaitu dengan membiasakan anak membaca huruf hijaiyah, menulisnya hingga kemudian memberikan pemahaman mengenai nilai yang terkandung didalam Al Qur'an dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh anak.

B. Penelitian Terdahulu

Dibawah ini merupakan paparan dari hasil penelitian terdahulu yang telah dilakukan dengan berkaitan dari judul ataupun tema yang sedang dilakukan peneliti, antara lain:

1. Penelitian dengan menggunakan metode sima'i

Penelitian dengan metode sima'i yang dilakukan oleh Miftahur Rohman dari Institut Agama Islam Negeri Salatiga tahun 2016 dengan hasil pembelajaran menghafal Al Qur'an dengan metode sima'i dapat mengembangkan kemampuan menghafal Al Qur'an pada santri Ponpes Tahfidzul Qur'an Ta'mirul Islam.³¹ Aspek yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah aspek perkembangan kognitif, hal ini dapat di lihat dari hasil penelitian yaitu santri mengalami peningkatan hafalan dalam pembelajaran menghafal Al Qur'an

³⁰ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), 146-147.

³¹ Miftahur Rohman, Penerapan Metode Sima'i dalam Menghafal Al Qur'an Pada Santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Ta'mirul Islam Lawean Surakarta Tahun 2016, *Skripsi*, Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2016.

Selain penelitian di atas, terdapat penelitian lain yang memiliki hasil sama yaitu penelitian yang dilakukan oleh Lutfani dari IAIN Purwokerto tahun 2018 dengan hasil terdapat peningkatan dalam pembelajaran tahfidz Juz ‘Amma melalui metode sima’i di PAUD An-Ni’mah Kesugihan Cilacap.³² Aspek yang dikembangkan adalah aspek kognitif anak, hal ini terlihat dari keberhasilan dalam pembelajaran tahfidz Juz ‘Amma.

Berdasarkan paparan kedua penelitian di atas, aspek yang dikembangkan adalah aspek kognitif. Namun terdapat aspek lain yang dapat dikembangkan melalui pembelajaran tersebut, seperti aspek bahasa. Aspek bahasa yang dapat dikembangkan dari kedua penelitian tersebut adalah anak dapat mengembangkan kemampuan berbahasa dan mengenal bahasa Arab dengan baik.

Penelitian yang akan penulis lakukan memiliki perbedaan dengan kedua peneliti tersebut, karena dalam penelitian yang akan penulis lakukan memfokuskan penelitian pada analisis metode pembelajaran talaqqi dalam menghafal Juz ‘Amma pada anak usia dini. Selain itu, metode yang digunakan peneliti sebelumnya berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan penulis, penelitian sebelumnya menggunakan metode sima’i sedangkan penulis menggunakan metode talaqqi.

2. Penelitian dengan menggunakan metode tabarak

Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Hidayah Andarini tahun 2018 dari UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dengan hasil terjadi peningkatan memori menghafal Al Qur’an pada anak usia dini melalui metode tabarak di Raudhatul Qur’an Blimbing Malang.³³ Aspek yang dikembangkan dalam penelitian

³² Lutfani, Metode Pembelajaran Tahfidz Juz ‘Amma Di PAUD An-Ni’mah Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap, *Skripsi*, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2018.

³³ Nurul Hidayah Andarini, Pengaruh Menghafal Al Qur’an Metode Tabarak Terhadap Peningkatan Memori Menghafal Al Qur’an Pada Anak Usia Dini, *Skripsi*, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018

ini adalah aspek kognitik anak, hal ini dapat dilihat dari adanya pengaruh menghafal Al Qur'an terhadap peningkatan memori anak dalam menghafal Al Qur'an.

Selain dari penelitian di atas, terdapat yang memiliki hasil yang serupa, yakni penelitian yang dilakukan oleh Rifdatul Maula dari UIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2019 dengan hasil pembelajaran menghafal Al Qur'an dengan metode *tabarak* mampu meningkat mencapai target hingga 50% di MATABA Al Furqon Gresik.³⁴ Aspek yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah aspek kognitif, hal ini dapat terlihat dari hasil penelitian bahwa mampu mencapai target dalam menghafal Al Qur'an.

Berdasarkan paparan kedua penelitian tersebut, aspek yang dapat dikembangkan adalah aspek kognitif anak. Namun terdapat aspek lain yang dapat dikembangkan melalui kegiatan tersebut, misalnya aspek nilai agama dan moral. Aspek nilai agama dan moral yang dapat dikembangkan dari kedua penelitian di atas adalah anak dapat mengenal Allah melalui hafalan Al Qur'an dan anak akan mencintai Al Qur'an.

Penelitian yang akan penulis lakukan memiliki perbedaan dengan kedua peneliti tersebut, karena dalam penelitian yang akan penulis lakukan memfokuskan penelitian pada analisis metode pembelajaran *talaqqi* dalam menghafal Al Qur'an (Juz 'Amma) pada anak usia dini. Selain itu, metode yang digunakan peneliti sebelumnya berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan penulis, penelitian sebelumnya menggunakan metode *tabarak* sedangkan penulis menggunakan metode *talaqqi*.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian yang akan penulis lakukan memiliki perbedaan dengan penelitian terdahulu, karena dalam penelitian yang akan penulis lakukan memfokuskan penelitian pada analisis metode pembelajaran *talaqqi* dalam menghafal Al Qur'an (Juz

³⁴ Rifdatul Maula, Implementasi Metode Tabarak Di MATABA Al Furqon Desa Petung Panceng Gresik dan Metode Talaqqi Di KB-TK Al Furqon Al Islami Desa Srowo Sidayu Gresik, *Tesis*, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019.

‘Amma) anak usia dini. Selain itu, metode yang digunakan peneliti sebelumnya berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan penulis, penelitian sebelumnya menggunakan metode *sima’i* dan *tabarak*, sedangkan penulis menggunakan metode *talaqqi*.

C. Kerangka Berfikir

Penggunaan metode pada kegiatan pembelajaran menghafal Al Qur’an (Juz ‘Amma) yang tepat dapat menghantarkan keberhasilan dalam kegiatan proses belajar yang baik sehingga tercapainya tujuan dari pembelajaran. Pemberian materi pengajaran menghafal bacaan Al Qur’an (Juz ‘Amma) sebaiknya diterapkan dengan menggunakan metode yang menekankan proses interaksi antara pendidik dengan anak didik dalam kegiatan pembelajaran. Metode yang dapat diterapkan pendidik untuk meningkatkan kualitas menghafal Juz ‘Amma pada anak kelompok B diantaranya: metode *Tasmi’*, *Takrir*, *Kitabah*, *Jama’*, *Wahdah* dan *Talaqqi*

Pengaplikasian metode pembelajaran yang tepat menjadi tugas dari pendidik untuk diterapkan dan dilaksanakan dalam meningkatkan kualitas menghafal Juz ‘Amma pada anak terutama pada anak usia 5 sampai 6 tahun atau dalam ruang lingkup di Raudhatul Athfal (RA). Namun pada kenyataannya kualitas pada kegiatan menghafal di RA Al Islamiyah masih terbilang biasa-biasa saja. Untuk itu metode *Talaqqi* dipilih dalam meningkatkan kualitas terhadap kegiatan menghafal yang dilaksanakan di RA Al Islamiyah dalam penggunaan metode *talaqqi* diharapkan mampu menciptakan anak-anak dengan kualitas hafalan yang baik, mampu menghafal dengan baik dan benar dalam pengucapan *makhraj* huruf maupun panjang-pendek bacaan Al Qur’an sehingga anak dapat menghafal dengan kualitas yang bagus pula dan tujuan pembelajaran menghafal Juz ‘Amma dapat tercapai

Dari uraian di atas, maka bentuk kerangka berfikir dalam penelitian ini adalah sebagaimana berikut:

Gambar 3.1 Kerangka Berfikir

